

**PERBANDINGAN REPRESENTASI SEKSUALITAS
PEREMPUAN DALAM NOVEL *MADAME BOVARY* KARYA
GUSTAVE FLAUBERT DAN NOVEL *SAMAN* KARYA AYU
UTAMI**

SKRIPSI

**OLEH:
FRANCISCA MARIA THERESIA ESTRELITHA SUSANTI
135110307111006**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

**PERBANDINGAN REPRESENTASI SEKSUALITAS
PEREMPUAN DALAM NOVEL *MADAME BOVARY* KARYA
GUSTAVE FLAUBERT DAN NOVEL *SAMAN* KARYA AYU
UTAMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
FRANCISCA MARIA THERESIA ESTRELITHA SUSANTI
135110307111006**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti

NIM : 135110307111006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 23 Januari 2017



Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti
NIM 135110307111006

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Januari 2017

Pembimbing

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP.197806072002122002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji Utama



Siti Khusnul Khotimah, M.A.
NIP. 19840410 2010122007

Pembimbing



Lusita Netti Harwati, M.Ed.
NIP. 197806072002122002

Mengetahui,

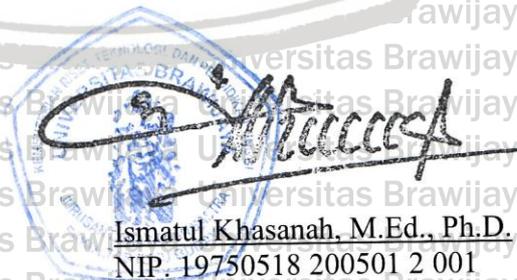
Ketua Program Studi
Bahasa & Sastra Prancis



Rizana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009



Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

Perbandingan Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Novel Madame

Bovary Karya Gustave Flaubert Dan Novel Saman Karya Ayu Utami. sebagai

persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Studi

Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin berjalan lancar tanpa

adanya bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, dengan penuh

rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yang banyak memberikan doa, dukungan, dan materi yang sangat berarti bagi peneliti;

2. Madame Lusia Neti Harwiti, M. Ed. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya yang sangat berharga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;

3. Madame Siti Khusnul Khotimah, M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak membantu dalam memberikan arahan, wejangan dan nasehat yang sangat membangun;

4. Madame Rosana Hariyanti, M.A. selaku dosen Pembimbing Akademik;

5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya;

6. Yang terkasih Marcelus Dwi Ferriadi Martino dan sahabat-sahabat tercinta: Manis Manja, Sisca, Vian, dan Intan yang telah mendengarkan dan memberikan support atas semua keluh kesah peneliti;

7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberikan dukungan;

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungannya. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti, dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Januari 2017

Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti
NIM 135110307111006

ABSTRAK

Susanti, FMT Estrelitha. 2017. *Perbandingan Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Novel Madame Bovary Karya Gustave Flaubert Dan Novel Saman Karya Ayu Utami*. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Lusia Neti Harwati

Kata kunci : Representasi, Sastra, Sastra Bandingan, Seksualitas

Novel *Madame Bovary* adalah salah satu mahakarya Gustave Flaubert yang berkisah mengenai tokoh perempuan yang bernama Emma. Ia menikah dengan seorang dokter tetapi pernikahannya tidak membuat Emma bahagia. Emma akhirnya berselingkuh dengan beberapa kolega suaminya. Hal yang serupa terjadi pada karya Ayu Utami yang berjudul *Saman*. *Saman* juga menceritakan kisah perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Laila dengan pria yang beristri dan tokoh Yasmin dengan seorang pastor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan representasi seksualitas perempuan dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tiga pendekatan representasi oleh Stuart Hall (1997), kajian sastra banding serta konsep seksualitas dalam sastra. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan representasi seksualitas perempuan dari kedua novel tersebut. Pertama, secara reflektif persamaannya adalah gambaran perselingkuhan secara jelas dan perbedaannya terdapat dalam cara penyampaian perselingkuhan. Ke dua, secara intensional memiliki persamaan sebagai sastra pendobrak nilai dan perbedaannya adalah aliran dari kedua penulis. Ke tiga, secara konstruksionis persamaannya yaitu perempuan sebagai identitas dan subjek seksualitas, perbedaannya adalah *Madame Bovary* dengan heteroseksual yang klise sedangkan *Saman* dengan kecenderungan menolak falosentrisme.

Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti borjuasi pada *Madame Bovary*, ataupun dari perspektif feminisme kedua novel tersebut. Selain itu, kondisi psikologis dari masing-masing tokoh di dalam novel juga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

EXTRAIT

Susanti, FMT Estrelitha. 2017. *La Comparaison de la représentation de la sexualité féminine dans le roman de Madame Bovary de Gustave Flaubert et le roman de Saman d'Ayu Utami*. La langue et la littérature françaises, La faculté des sciences culturelles, l'Université Brawijaya.

Superviseur: Lusia Neti Harwati

Mots-Clés: La Représentation, la littérature, la littérature comparée, la sexualité

Le roman *Madame Bovary* est l'une des grandes œuvres de Gustave Flaubert racontant l'histoire d'une jeune femme qui s'appelle Emma. Elle est mariée à un médecin, mais le mariage ne rend pas Emma heureuse. Emma trompe son mari en ayant la relation amoureuse avec certains amis de celui-ci. La même chose est arrivée dans l'œuvre d'Ayu Utami intitulée *Saman*. *Saman* raconte aussi l'histoire de l'infidélité commise par Laila avec un homme marié et Yasmin avec un prêtre.

Cette étude vise à déterminer la comparaison de la représentation de la sexualité féminine dans ces deux romans. Cette étude utilise trois théories, ce sont la représentations par Stuart Hall en 1997(elle-ci ayant trois approches), ainsi l'étude de la littérature comparée et le concept de la sexualité dans la littérature. Cette recherche est une étude descriptive qualitative utilisant la bibliothèque technique.

Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a des similitudes et des différences dans la représentation de la sexualité féminine dans ces deux romans. Premièrement, par l'approche réflexive, on a des similitudes dans l'image claire de l'infidélité et des différences dans la façon de représentation d'adultère. Deuxièmement, par l'approche intentionnelle, ces romans possèdent des similitudes en tant que littératures opposées aux valeurs morales, et des différences dans le style d'écriture des auteurs. Troisièmement, par l'approche constructionniste, les similitudes sont la femme comme l'identité de la sexualité et le sujet de la sexualité, et des différences sont que *Madame Bovary* totalement hétérosexuels alors que *Saman* a un penchant au refus du phallocentrisme.

Pour la recherche suivante, l'auteur suggère que les chercheurs pourraient analyser la bourgeoisie dans le roman de *Madame Bovary*, ou le point de vue du féminisme dans ces deux romans. De plus, les conditions psychologiques de chaque personnage dans ces romans seraient aussi très intéressants à étudier ultérieurement.

DAFTAR ISI

SAMPUL BAGIAN DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori.....	6
1.1.1 Tinjauan Representasi.....	6
1.1.2 Jender, Seksualitas, dan Sastra.....	8
1.1.3 Kajian Sastra Bandingan.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Sumber Data.....	14
3.3 Pengumpulan Data.....	15

3.4 Analisis Data	15
-------------------------	----

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendekatan Reflektif (<i>Reflective Approach</i>)	17
---	----

4.2 Pendekatan Intensional (<i>Intentional Approach</i>)	22
--	----

4.3 Pendekatan Konstruksionis (<i>Constructionist Approach</i>)	27
---	----

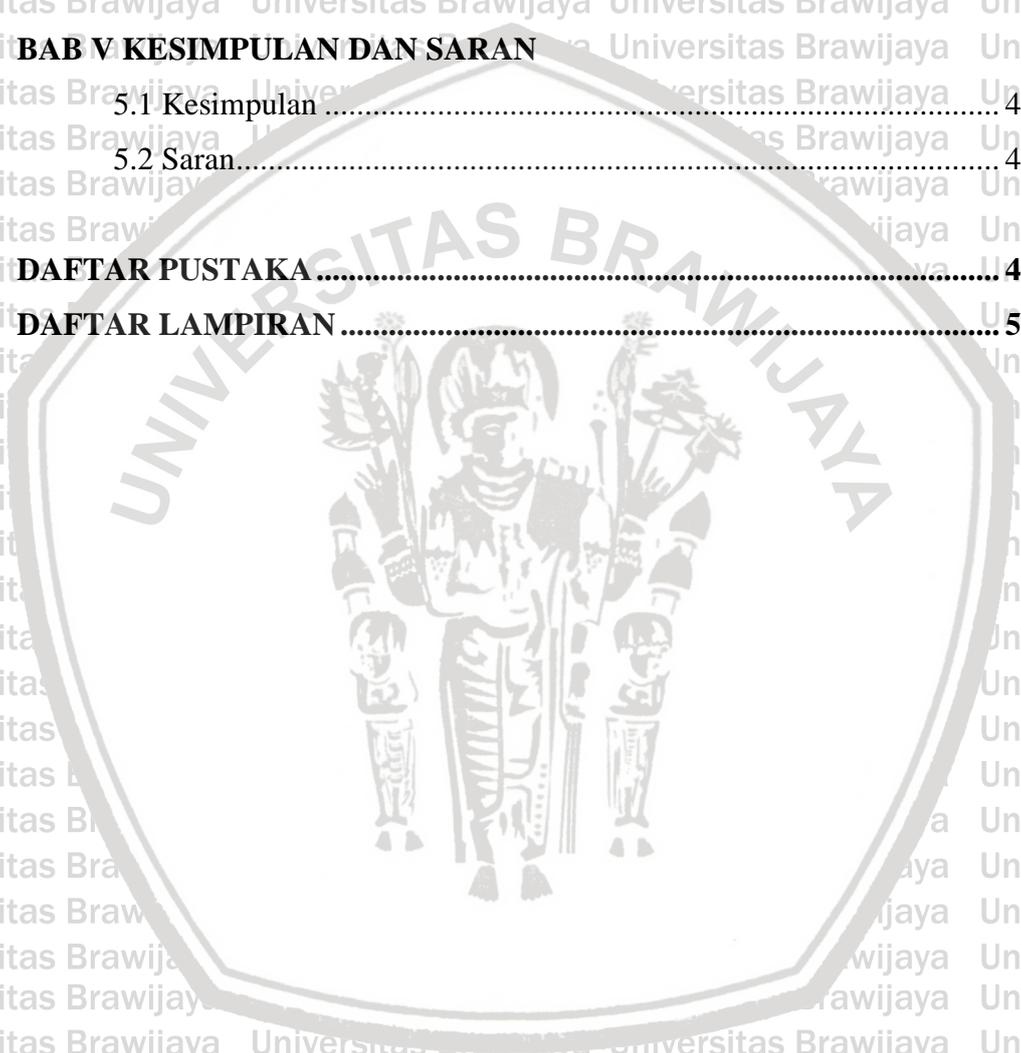
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	46
----------------------	----

5.2 Saran	47
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	48
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	50
------------------------------	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Curriculum Vitae	50
Lampiran 2. Sampul Novel <i>Madame Bovary</i> Terjemahan Indonesia	51
Lampiran 3. Sinopsis Novel <i>Madame Bovary</i>	52
Lampiran 4. Sampul Novel <i>Saman</i>	53
Lampiran 5. Sinopsis Novel <i>Saman</i>	55
Lampiran 6. Berita Acara	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra mempunyai keistimewaan yang membuat dunia tidak berhenti untuk menjadikannya objek untuk dipelajari. Suatu wawasan sastra jelas merupakan wawasan pribadi setiap pengarang. Setiap pengarang memiliki wawasan sastranya sendiri (Lubis, 1997 hal. 3). Oleh karena itu, karya-karya sastra memegang tanggung jawab yang amat besar karena pengarang senantiasa memberikan peradaban dalam sebuah kelompok masyarakat. Dunia bahkan mengakui bahwa sastra dapat mendobrak sejarah kehidupan.

Untuk memberikan contoh yang konkret mengenai karya sastra pendobrak adalah roman Gustave Flaubert yang berjudul *Madame Bovary*. Pada buku *Sastra dan Ilmu Sastra*, Teeuw (1984 hal.158) menjelaskan bahwa roman ini menimbulkan suatu kehebohan sastra di Prancis pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1857. Para kaum borjuis saat itu menganggap bahwa roman *Madame Bovary* sangat berbahaya dan melawan tata susila. Karya Flaubert tersebut menjadi contoh perubahan literer yang sangat penting dalam dunia sastra.

Pada karya Flaubert tersebut juga nampak jelas bahwa perbuatan amoral khususnya mengenai seksualitas yang ada dalam suatu karya sastra sejak era tersebut hingga kini masih menjadi persoalan yang menggemparkan dan terkesan tabu. Dalam kaitannya dengan persoalan seks, baik dalam sastra dunia, sastra

daerah, maupun sastra Indonesia, pembicaraan tentang hal tersebut merupakan suatu hal yang belum di terima secara umum.

Persoalan karya sastra bukan pada ada tidaknya seks pada karya sastra, melainkan wajar tidaknya kehadiran seks dalam pengucapan literer. Menurut Jausz sesungguhnya tidak ada pembagian kerja seksual dan tidak ada batasan ideologi dalam sastra. Sastra hanya diukur dalam parameter sastra. Melalui renungan Emma (tokoh utama novel *Madame Bovary*), Flaubert mengkonfrontasikan orang Prancis pada masa itu dengan pertentangan antara tata susila resmi dan praktek hidup (1970, dikutip dari Teeuw, 1984 hal. 158)

Di Indonesia, Ayu Utami merupakan sastrawati yang mencoba mendobrak paradigma tersebut dengan memunculkan karyanya yang berjudul *Saman*. *Saman* menggambarkan kegelisahan empat orang tokoh perempuan dalam kehidupan seksualitasnya. Roman yang diciptakan Ayu Utami ini berisi gambaran kehidupan manusia dan lingkungan dengan menampilkan jiwa perempuan yang memberontak zaman yang terjadi pada saat itu. Menurut Bendel, di dalam novel ini terjadi pemberontakan atau pemutarbalikan terhadap relasi kekuasaan laki-laki perempuan yang normatif (2006, dikutip dari Chairiyani 2012, hal.369). Dengan membaca novel ini juga tampak bahwa seksualitas yang selama ini dianggap tabu dan menjadi magma terpendam pada masyarakat yang sarat dengan konvensi-konvensi budaya, digambarkan secara terbuka oleh Ayu Utami.

Perilaku seksual yang diceritakan hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma masyarakat di Indonesia, dalam arti bahwa yang diceritakan bukanlah hubungan heteroseksual yang disahkan oleh surat nikah. Seks dalam hal ini

sebagaimana dikatakan Piliang sudah tak ada lagi rahasia, tak ada lagi rasa malu, tak ada lagi moral dan ideologi (1999, dikutip dari Fadillah, 2006, hal. 34).

Dari pemaparan kedua novel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persoalan yang terdapat dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami memiliki kesamaan, yaitu pengarang berbicara tentang seksualitas perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam representasi seksualitas perempuan dari kedua novel tersebut. Peneliti menyadari bahwa seks dan perempuan sering menjadi bunga ide pada sebuah karya sastra dan dalam kedua novel ini ada kemungkinan pengarang novel *Saman* terinspirasi pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, karena novel *Madame Bovary* lebih awal diterbitkan dibandingkan novel *Saman*. Kedua novel ini memiliki keterikatan sendiri. Oleh sebab itu, peneliti mengambil keduanya sebagai objek penelitian. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan membahas tentang perbandingan representasi seksualitas perempuan menurut teori *cultural studies* Stuart Hall, yang secara mendalam akan dijabarkan dalam bab 2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana perbandingan representasi seksualitas perempuan dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan perbandingan representasi seksualitas perempuan dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah perbandaraan kritik sastra yang meninjau representasi seksualitas perempuan dalam karya sastra yang menggunakan teori *cultural studies* yaitu representasi Stuart Hall. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengaji objek material atau objek formal yang sama.

Secara praktis, hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah dapat memberi gambaran bagi pembaca tentang bagaimana seksualitas perempuan direpresentasikan serta dapat membuka pemikiran yang lebih kritis tentang permasalahan tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bagaimana perbandingan representasi seksualitas perempuan dideskripsikan dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami melalui kajian representasi, konsep seks dalam sastra, dan kajian bandingan.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Representasi** adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997, hal.15).
2. **Sastra** adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2005, hal.1).
3. **Sastra Bandingan** adalah sebuah studi teks across cultural (Suwardi, 2003, hal 1).
4. **Seksualitas** adalah cara kita memandang dan mengekspresikan diri kita sebagai makhluk seksual (Rathus, 2009, hal. 3)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan teori *cultural studies* yaitu representasi yang terangkum dalam Stuart Hall (1997) serta didukung dengan pendapat dari ahli mengenai teori representasi sebagai pendekatan utama serta menggunakan kajian sastra banding untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sub bab rumusan masalah pada bab 1. Konsep seksualitas perempuan yang digunakan dalam penelitian ini lebih terfokus pada konsep seks dalam sastra. Sudut pandang seksualitas perempuan dalam sastra dipilih karena konteks dalam penelitian ini adalah novel *Madame Bovary* dan novel *Saman*.

Berikut adalah landasan teori yang akan digunakan di dalam peneltian ini.

2.1.1 Tinjauan Representasi

Dalam *cultural studies*, representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau untuk merepresentasikan sesuatu yang bermakna terhadap orang lain. Dari pandangan Stuart Hall, ia menganggap representasi merupakan bagian yang paling penting sebagai proses saat makna diproduksi dan kemudian digunakan antar masyarakat di dalam lingkup budaya (Hall, 1997 hal.15).

Hall menyatakan representasi memiliki dua proses yaitu: Pertama, representasi mental yaitu merupakan konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di pikiran kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih

merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” dalam hal ini ‘bahasa’ sangat berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep ‘abstrak’ di dalam pikiran kita harus diterjemahkan dengan ‘bahasa’ yang lazim agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (1997, dikutip Eriyanto, 2001, hal 87).

Pada bab *Theory of Representation*, Hall mencoba melengkapi pengertian representasi. Terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa menghasilkan sebuah makna. Ketiga pendekatan tersebut adalah *the reflective (reflective approach)*, *the intentional (intentional approach)* dan *the constructionis (contructionist approach)*. Di dalam *reflective approach*, fungsi bahasa sebagai cermin, untuk merefleksikan maksud sebenarnya seperti keadaan yang sebenarnya di dunia. Hall mencontohkan pemaknaan kata *rose* yang sesungguhnya karena dilatari konsep yang sudah dikuasai Hall tentang benda yang disebut *rose* (1997, hal. 24).

Sementara itu, *intentional approach* merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan pembicara atau penulis yang menekankan pada diri sendiri mengenai pemaknaan yang unik di dunia ini melalui bahasa. Kata-kata yang dihasilkan memiliki makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengomunikasikan makna dalam setiap hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan (Hall, 1997:24). Seperti contoh istilah

“Kupu-kupu Malam” yang dalam konteks penulis maksud adalah seorang wanita pekerja seks komersial. Ketiga adalah *constructionist approach* yang merupakan pendekatan yang memandang objek tidaklah mengandung maknanya sendiri-sendiri dan tidak juga dimaknai secara tetap oleh individu namun menggunakan konsep dan tanda (Hall, 1997, hal 24-25). Sebagai contoh pada istilah “Kupu-Kupu Malam” yaitu sebagai pekerjaan seorang wanita yang dianggap sebagai sampah masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan penggambaran makna sebuah simbol yang mewakili sesuatu baik itu orang, peristiwa, ataupun objek lainnya. Konsep representasi tergantung pada latar belakang pengetahuan suatu kelompok masyarakat terhadap suatu kode yang telah mereka sepakati secara bersama. Penelitian ini akan menggunakan tiga pendekatan dan konsep-konsep teori Stuart Hall untuk merepresentasikan seksualitas perempuan. Untuk menjelaskan konsep seksualitas perempuan dalam sastra maka akan dijelaskan pada sub bab berikut.

2.1.2 Jender, Seksualitas, dan Sastra

Untuk berbicara mengenai konsep jender ada dua konsep. Yang pertama adalah konsep secara biologis bahwa terdapat dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Kemudian konsep yang kedua adalah menurut sifatnya yaitu feminim dan maskulin. Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan perempuan, jender menambahkannya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut (Ashaf, 2009 hal. 85-86).

Di era modern ini, permasalahan jender masih kerap kali muncul dalam berbagai diskusi serta sejumlah media massa. Dalam hal ini adalah mengenai fenomena munculnya para penulis yang hadir dengan karya-karya bermuatan seks. Banyak pandangan yang pada intinya menyiratkan "kekhawatiran" atas merebaknya fenomena tersebut.

Kontroversi mengenai seks atau gambaran tentang hal-hal yang erotis dalam karya sastra sebenarnya sudah sering terjadi. Pada masa kolonial, terjadi polemik terselubung antara tokoh-tokoh Balai Pustaka dengan orang-orang di luar Balai Pustaka. Secara khusus seks dalam konteks ini mengacu kepada bagaimana hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ (alat) kelamin dan aktivitas, serta pengalaman hubungan kelamin yang dideskripsikan dalam karya sastra.

Munculnya fenomena seks dalam karya sastra sebenarnya bukanlah hal yang baru. Hal ini karena, fenomena seks merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia secara real. Karena sastra senantiasa bersumber dari kehidupan manusia reall, maka seks pun juga mewarnai cerita dalam karya-karya sastra. (Wiyatmi,2006 hal. 4).

Kesusastraan tidaklah berarti apa-apa tanpa ideologi dalam bentuk artistik tertentu atau bahwa karya sastra seringkali hanyalah ekspresi ideologis pada masanya (Eagleton, 2000, dikutip dari Wiyatmi, 2006, hal.5). Oleh karena itu, novel yang menghebohkan pada zamannya dari negara yang berbeda yaitu *Madame Bovary* dari Prancis dan *Saman* dari Indonesia sangatlah relevan dalam penelitian *cultural studies* ini terutama karena sarat akan penyimpangan moral seksualitas yang mampu mengubah dan mempengaruhi pandangan dunia.

2.1.3 Kajian Sastra Bandingan

Memahami karya sastra bukan hal yang mudah tanpa adanya analisis karya tersebut. Dengan menelaah struktur-struktur yang membangun karya sastra akan lebih mudah untuk memahami karya sastra. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian sastra bandingan untuk menelaah karya sastra dengan mengkaji seksualitas perempuan dalam kedua karya sastra.

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Menurut Wellek dan Warren sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya (Endraswara, 2011 hal. 192). Pendapat ini lebih menekankan bahwa penelitian sastra bandingan harus berasal dari negara yang berbeda sehingga mempunyai bahasa yang berbeda pula.

Endraswara mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. (2006, hal. 128) Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat.

Pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan. Bidang kajian penelitian yang digunakan dalam sastra bandingan sangat luas dan tidak ada patokan khusus di dalamnya.

Menurut Kasim tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan. Bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam

perhatian dalam penelitian sastra bandingan menurut Kasim (Endraswara, 2011 hal. 81) adalah sebagai berikut.

1. Tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (*plot*), episode, latar (*setting*), (d) ungkapan-ungkapan.
2. Genre dan bentuk (*form*), stilistika, majas, suasana.
3. Aliran (*moventent*) dan angkatan (*generation*)
4. Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni.
5. Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Menurut Endraswara (2011 hal. 163) objek berkaitan dengan muatan apa yang terdapat dalam sastra, yang dominan dan layak dibandingkan dapat terkait dengan tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan ataupun patokan dalam objek yang dijadikan kajian dalam sastra bandingan. Apapun boleh dijadikan kajian yang terpenting adalah adanya kesamaan dan perbedaan antara bahan yang dijadikan penelitian.

Dari uraian di atas dapat dirangkum pengertian sastra bandingan merupakan suatu kajian yang membandingkan karya sastra antara negara satu dengan negara lain maupun kajian untuk membandingkan karya sastra dengan bidang yang lain yang bertujuan untuk menemukan makna mendalam dalam kedua karya sastra yang memiliki kesamaan. Karya sastra yang diperbandingkan bisa berupa sastra tulis maupun sastra lisan. Dalam penelitian

ini peneliti hanya membandingkan dua karya sastra tulis yaitu novel yang memiliki kesamaan representasi seksualitas perempuan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan bahasan dalam penelitian ini adalah penelitian Pemi Merna Siagian tahun 2012 dari Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada yang berjudul "*Representasi Perempuan dalam Novel La Femme de Trente Ans Karya Honoré de Balzac*". Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis representasi tokoh-tokoh perempuan pada novel tersebut. Hasil penelitian ini adalah berbagai kisah kepedihan dan perilaku pada tokoh Julie memunculkan sebuah representasi. Tak hanya sifat atau karakternya saja, tetapi juga banyak bermunculan pendapat dari sudut pandang pria. Dalam setiap bab, seringkali diungkapkan bagaimana sesungguhnya karakter perempuan muda hingga lanjut usia. Sampai pada kematiannya, Julie pun masih tetap berada pada penderitaan dan kesedihan. Beberapa penyebab tersebut, adalah inferioritas perempuan, dominasi kaum pria, pengaruh aturan dan lingkungan sosial. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatannya yaitu representasi namun yang berbeda adalah objek kajiannya.

Penelitian yang ke dua adalah milik Jennifer Handayani Satya dari Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang berjudul "*Gambaran Karakter Tokoh Utama Pria sebagai Bagian Dari Kaum Borjuis Pada Abad 19 Dalam Roman Madame Bovary karya Gustave Flaubert*". Topik dari penelitian ini yaitu gambaran karakter tokoh utama pria yang terdapat pada novel *Madame Bovary*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi Charles berbeda dengan gambaran pria borjuis lainnya. Charles memiliki karakter yang

sangat lemah dan tidak percaya diri. Sementara itu, karakter Leon dan Rodolphe menjadi gambaran pria borjuis pada zaman itu. Hal tersebut tampak pada gaya berpakaian mereka yang modis, tingkah laku dalam lingkungan masyarakat, dan cara bersikap terhadap wanita. Penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian ini karena objek yang dikaji adalah novel *Madame Bovary*. Namun demikian, topik dari penelitian ini berbeda yaitu gambaran karakter utama yang terdapat pada novel *Madame Bovary*.

Selanjutnya, pada tahun 2010 artikel dari Universitas Brawijaya Malang Lusya Neti Harwati menulis dalam sebuah jurnal yang berjudul *Saman: Is It A Gratuitous Pornography?*. Dalam jurnal tersebut diungkapkan bahwa novel *Saman* seringkali dianggap sebagai karya yang kontroversial karena menampilkan keterbukaan mengenai seksualitas. Namun, lewat metode analisis strukturalisme oleh penulis maka *Saman* sebenarnya mengangkat masalah tekanan politik di era Orde Baru, kedudukan agama dan spiritualitas sebagai tema utama novel tersebut serta keterbukaan seksualitas yang ditampilkan merupakan cara mengungkapkan kepada masyarakat hidup wanita modern Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti.

Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Moleong, 1989, hal. 23). Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh seseorang. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan perbandingan representasi seksualitas pada novel *Madame Bovary* dan novel *Saman* dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*.

3.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Madame Bovary*, *Édition de référence* :Paris, Librairie de France tahun 1929 volume ke 715 dengan jumlah halaman 904 halaman, penerbit *La Bibliothèque électronique du Québec* dan novel *Saman* karya Ayu Utami, cetakan ke-30 tahun 2012, dengan jumlah halaman ix + 202 halaman, penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta. Kemudian, untuk membantu pembaca memahami kutipan

teks novel *Madame Bovary* peneliti juga menggunakan novel *Madame Bovary* terjemahan Indonesia, cetakan pertama tahun 2010, penerbit Serambi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa buku-buku tentang representasi, sastra bandingan, dan seksualitas perempuan serta beberapa referensi ilmiah dari laman internet yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Langkah-langkah teknik studi pustaka yang peneliti lakukan yaitu mempelajari buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan perbandingan representasi seksualitas perempuan melalui pendekatan *cultural studies* Stuart Hall.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun sinopsis novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dengan novel *Saman* karya Ayu Utami.
2. Mengidentifikasi peristiwa yang berhubungan dengan kisah seksualitas perempuan yang ada dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami.
3. Membandingkan representasi seksualitas perempuan dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami.

4. Menginterpretasikan kesejajaran *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan novel *Saman* karya Ayu Utami.
5. Membuat Kesimpulan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu bagaimana perbandingan representasi seksualitas perempuan dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dengan novel *Saman* karya Ayu Utami.

Analisis dimulai dengan perbandingan seksualitas perempuan melalui pendekatan reflektif, kemudian pendekatan intensional dan terakhir dengan pendekatan konstruksionis.

4.1 Pendekatan Reflektif (*Reflective Approach*)

Reflective or mimetic approach merupakan upaya pelanggaran makna terhadap objek, persona, ide, atau peristiwa yang terdapat di alam nyata, serta fungsi bahasa seperti cermin yang memantulkan makna hakiki di alam nyata.

- **PERSAMAAN:**

Dalam novel *Madame Bovary* terdapat pelanggaran tata susila yang dilakukan oleh tokoh Emma. Emma yang merupakan istri Charles Bovary merasakan kejenuhan dalam kehidupan rumah tangganya. Kejenuhan tersebut membuat ia terdorong untuk berselingkuh. Hal tersebut digambarkan jelas secara denotatif melalui narasi berikut.

[...] *La médiocrité domestique la poussait à des fantaisies luxueuses, la tendresse matrimoniale en des désirs adultères. Elle aurait voulu que Charles la battît, pour pouvoir plus justement le détester, s'en venger[...].* (hal.224)

[...] Hubungannya dengan Charles sebagai suami istri mendorongnya ingin berselingkuh. Ia berharap Charles memukulinya sehingga ia

punya alasan kuat untuk membencinya dan membalas dendam padanya[...] (hal.168)

Berselingkuh merupakan istilah yang umum digunakan terkait perbuatan atau aktivitas yang tidak jujur dan menyeleweng terhadap pasangannya, baik pacar atau suami isteri. Istilah ini umumnya digunakan sebagai sesuatu yang melanggar kesepakatan atas kesetiaan hubungan seseorang. Definisi selingkuh ini tidak mengalami metafora dan disebutkan secara jelas di dalam alur cerita.

Penggambaran motivasi tokoh Emma untuk berselingkuh semakin kuat dan sangat terlihat dalam kutipan.

[...]Alors elle se rappela les héroïnes des livres qu'elle avait lus, et la légion lyrique de ces femmes adultères [...](hal.334)

[...]Ia teringat tokoh utama perempuan dalam novel-novel yang pernah dibacanya, dan syair-syair yang menceritakan perempuan-perempuan yang berselingkuh.[...] (hal.241)

Emma sebagai wanita yang bersuami tanpa ragu dan malu akan statusnya berani untuk mendekap badan tokoh Rodolphe yang bukan suaminya. Ia menunjukkan aksi cintanya yang digambarkan pengarang secara terang-terangan.

Emma adalah tokoh seorang istri dari kalangan borjuis yang seharusnya menjaga etika dan norma terlihat dalam kutipan berikut.

[...]Elle se serrait contre Rodolphe. Ses yeux, pleins de larmes, étincelaient comme des flammes sous l'onde, sa gorge haletait à coups rapides; jamais il ne l'avait tant aimée; si bien qu'il en perdit la tête et qu'il lui dit:

– Que faut-il faire? que veux-tu?

– Emmène-moi! s'écria-t-elle. Enlève-moi!... Oh! je t'en supplie!

Et elle se précipita sur sa bouche, comme pour y saisir le consentement inattendu qui s'en exhalait dans un baiser.[...]

[...]Didekapnya Rodolphe erat-erat. Air mata yang jatuh bercucuran berkilat-kilat bagai kilau air laut di tengah amuk badai; napasnya terengah-engah, membuat dadanya turun-naik dengan cepat. Rodolphe

jadi makin mencintainya, yang membuat ia kehilangan akal sehat dan berkata:

-Apa yang harus kita lakukan? Apa yang Anda inginkan?

-Bawa saya pergi dari tempat ini” pinta Emma. “bawalah saya pergi bersama Anda. Saya mohon!”

Kemudian ia menempelkan bibirnya ke bibir Rodolphe, seakan hendak memanfaatkan kesempatan tak terduga itu yang membuatnya sesak napas kerana ciumannya.”[...] (hal .284)

Penggambaran secara mimetik juga ada dalam novel *Saman* mengenai

perselingkuhan yang dilakukan tokoh perempuan yang bernama Laila dengan pria

beristri yang bernama Sihar. Laila adalah seorang fotografer yang belum menikah.

Dalam kisah percintaan sebelumnya, Laila mengagumi seorang pastor yang

bernama Wisanggeni tetapi tidak terbalaskan. Kemudian ia bertemu dengan Sihar

di sebuah Rig untuk pertambangan. Laila mengetahui status Sihar namun ia tidak

menyerah akan itu.

[...]Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak sepatut kata. Dia katakan, apakah saya siahal. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.). Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan.

Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka).

-Saya sudah punya istri.

Saya menjawab, saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua

-kamu tidak sendiri, saya juga berdosa.

Ia membalas, bukan itu pesolannya.

-Orang yang sudah kawin tidak bisa begitu.

Saya mengerti. Meskipun masih perawan.[...] (hal.4)

Perselingkuhan digambarkan jelas tanpa adanya istilah yang merumitkan

pembaca untuk mengetahui alur dalam kutipan tersebut. Perselingkuhan semakin

nampak dalam peristiwa ketika Sihar memutuskan untuk pergi ke Amerika

Serikat. Laila akhirnya pergi ke New York untuk menemui Sihar. Mereka

berduapun berniat untuk memadu kasih secara leluasa. Laila beranggapan bahwa status menikah bukan persoalan.

[...]“Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelpon dengan nama samaran yang berganti-ganti (Ayah selalu ingin bertemu dengan laki-laki yang dia anggap sering mencari saya). Saya menelpon hanya ke kantornya (di rumah istrinya yang sering mengangkat). Tak ada surat menyurat, karena itu hanya akan meninggalkan jejak bagi orang lain (kadang, sebetulnya, saya menginginkan satu atau dua jejak untuk dikenang ketika sendiri). Kami bertemu, makan atau minum, menonton di tempat yang jauh dari istrinya atau keluarga saya, lalu ciuman di dalam mobil. Sepanjang jalan. Tapi kami juga sering batal berkencan, sebab tiba-tiba istrinya minta diantar berbelanja, atau anaknya mengambil rapor sekolah. Dan saya harus menunggu. Sebab saya yang datang belakangan. Kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di sekitar. Namun, kami selalu berpisah dengan kecupan panjang, dan nafasnya semakin keras. Setelah itu biasa berkata,
-Rasanya menyesal karena telah menikah. Tapi saya punya tanggung jawab. Apakah kita bersalah? Kadang saya merasa bersalah.[...](hal. 26-27)

Selain itu terdapat juga tokoh perempuan yang bernama Yasmin dalam novel *Saman*. Ia adalah wanita berdarah Manado yang telah menikah dengan pria Jawa bernama Lukas. Tetapi Yasmin sama seperti sahabatnya Laila berselingkuh dengan tokoh Saman, nama lain dari Wisanggeni. Perselingkuhan jelas tidak diperbolehkan dalam hukum apapun. Akan tetapi, dalam novel ini Yasmin tanpa sepengetahuan suaminya berhubungan seks dengan pria lain. Hal ini tampak dalam *diary* Saman yang dikirim ke Yasmin.

[...]Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya[...] (hal. 181)

[...]“Jakarta, 12 Juni 1994
Saman,

Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku

semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu[...]

Kutipan-kutipan tersebut merupakan bukti bahwa terdapat aspek reflektif mengenai penyimpangan tata susila yang terdapat dalam kedua novel tersebut terutama mengenai perselingkuhan. Persamaan yang menonjol dalam kedua novel tersebut adalah deskripsi dari perselingkuhan yang ada dalam narasi.

• PERBEDAAN

Pada kedua novel gambaran perselingkuhan direpresentasikan secara berbeda. Pada *Madame Bovary*, kata “zina” kerap kali muncul dalam alur dan dialog. Hal itu nampak dalam kutipan berikut.

[...] *La médiocrité domestique la poussait à des fantaisies luxueuses, la tendresse matrimoniale en des désirs adultères. Elle aurait voulu que Charles la battît, pour pouvoir plus justement le détester, s'en venger* [...] (hal.224)

[...] “Hubungannya dengan Charles sebagai suami istri mendorongnya ingin berselingkuh. Ia berharap Charles memukulinya sehingga ia punya alasan kuat untuk membencinya dan membalas dendam padanya[...] (hal.168)

Dalam dialog tersebut terdapat frasa “*des désirs adultères*”. Adjektiva “*adultères*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “zina” untuk menerangkan kata kata benda atau nomina “*désirs*” yang berarti hasrat dan ditambah akhiran “s” serta adanya artikel indefini “*des*” yang bermakna jamak. Zina merupakan perbuatan dari perselingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan nampak jelas penggambarannya lewat kalimat dan kata-kata yang menjelaskan tindakan selingkuh itu sendiri.

Berbeda dalam novel *Saman* yang menggambarkan selingkuh dengan cara *mimetic* namun tidak menyebutkan langsung kata “selingkuh”. Dalam novel ini selingkuh ditandai dengan pemaknaan arti dan konsep nomina “selingkuh” yaitu hubungan seksual dengan orang yang sudah menikah dengan orang lain selain pasangan. Hal tersebut tampak dalam kutipan dari pergulatan diri tokoh Laila terhadap status Sihar yang beristri “Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya.” (*Saman*, hal.26). Jelas dalam kutipan tersebut bahwa status hubungan Sihar dan Laila adalah perselingkuhan. Perbedaan yang ada dalam kedua novel ini dari pendekatan reflektifnya adalah cara dari penyampaian deskripsi dari perselingkuhan.

4.2 Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*)

Sebuah pendekatan disebut sebagai pendekatan intensional, ketika penutur bahasa baik lisan maupun tulisanlah yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Jadi dalam pendekatan intentional ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan. Komunikator yang dimaksud adalah penulis itu sendiri.

- **PERSAMAAN**

Pada *Madame Bovary* sang penulis ingin mencoba membuka penafsiran pembaca lewat gaya bahasa yang pada zamannya sama sekali baru, tetapi kemudian diberikan dan diidentifikasi sebagai *reported discourse*, dimana penulis atau juru kisah membayangkan khayalan dan renungan seorang tokoh roman tanpa mengeksplisitkan bahwa ini bukan pikiran si juru tulis melainkan

pikiran seorang tokoh (Teuww,1984, hal 158) . Berikut narasi percakapan tokoh Emma (Flaubert, 1928, hal.384).

[...]Rodolphe arrivait ;c'était pour lui dire qu'elle s'ennuyait, que son mari était odieux et son existence affreuse !

– Est-ce que j'y peux quelque chose ? s'écriait-il un jour, impatienté.

– Ah ! si tu voulais !...

Elle était assise par terre, entre ses genoux, les bandeaux dénoués, le regard perdu.

– Quoi donc ? fit Rodolphe.

Elle soupira.

– Nous irions vivre ailleurs... quelque part...

– Tu es folle, vraiment ! dit-il en riant. Est-ce possible ?[...]

[...]Rodolphe datang: Emma langsung menumpahkan perasaannya, bahwa ia bosan, bahwa suaminya menjijikan, dan bahwa kehidupan yang dijalannya mengerikan.

- Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi semua itu?tanyanya kesal, pada suatu hari.

- Oh , andai saja Anda bersedia...

Emma duduk di antara kedua lutut Rodolphe dengan rambut yang dibiarkan tergerai dan sorot mata sayu.

-“Apa yang dapat saya lakukan?” tanya Rodolphe.

-“Kita tinggal di tempat lain” jawabnya sambil menarik napas dalam

-“Tinggal di tempat yang...”

-Apa Anda sudah kehilangan akal sehat?” Potong Rodolphe sambil tertawa.

-“Anda tahu sangat tidak mungkin melakukan hal itu.”[...] (hal.274)

Gambaran hasrat Emma yang semakin dimunculkan dalam alur oleh Flaubert tidak semata-mata penggambaran mengenai perzinahan secara tersurat melainkan mengajak pembaca untuk masuk dalam suasana dan menyimpulkan pikiran tokoh

Emma hal tersebut nampak dalam narasi berikut, (Flaubert, 1929, hal. 400)

[...]Ses convoitises, ses chagrins, l'expérience du plaisir et ses illusions toujours jeunes, comme font aux fleurs le fumier, la pluie, les vents et le soleil, l'avaient par gradations développée, et elle s'épanouissait enfin dans la plénitude de sa nature. Ses paupières semblaient taillées tout exprès pour ses longs regards amoureux où la prunelle se perdait, tandis qu'un souffle fort écartait ses narines minces et

relevait le coin charnu de ses lèvres, qu'ombrageait à la lumière un peu de duvet noir. On eût dit qu'un artiste habile en corruptions avait disposé sur sa nuque la torsade de ses cheveux. Ils s'enroulaient en une masse lourde, négligemment, et selon les hasards de l'adultère, qui les dénouait tous les jours.[...]

[...]“Perlahan-lahan ia makin hidup dengan karena hasrat, kepedihan, pengalaman sensual, dan khayalan masa mudanya, bagai bunga yang mekar setelah dipupuk, tersiram hujan, tersentuh angin dan tertimpa matahari, dan seluruh sifat alamiahnya kini benar-benar menguak. Kelopak matanya bagai tercipta untuk melempar lirikan-lirikan menggoda, yang membuat sorot matanya mampu menghanyutkan, sementara napasnya yang berat membuat lubang hidungnya yang kecil jadi melebar dan menarik naik daging di sudut-sudut bibirnya, dengan warnanya yang kecoklatan. Rambunya yaang dikepang bagai dijalin oleh tangan seniman-seniman yang tidak pada tempatnya, bentuknya menjadi tidak keruan karena dekapan-dekapan perselingkuhan mereka yang membuatnya makin acak-acakan setiap hari” (hal. 285)

Melalui perenungan Emma, Flaubert juga mengharapkan penghukuman “dosa” yang dilakukan oleh anggota golongan masyarakat kaum borjuis kala itu (Teeuw, 1984, hal. 158). Dengan cara seperti inilah Flaubert secara implisit membongkar hipokrisi kaum borjuis Prancis.

Pada hakikatnya kesusastraan merefleksikan perjuangan kelas. Semua karya sastra ditulis berdasarkan sudut pandang kelas yang merupakan suatu pandangan dunia, yang kemudian mengimplikasikan suatu perspektif tertentu.

Pengarang yang mengabaikan sosialisme dalam penciptaan karya sastra berarti tidak mempedulikan masa depan. Jika masa depan sudah diabaikan berarti ia tidak akan mampu untuk menafsirkan masa kini dengan benar sehingga kemampuannya untuk menciptakan karya-karya sastra lain akan hilang. Kemampuannya tersebut hanya akan terbatas pada penciptaan seni yang bersifat statis (Laurenson dan Swingewood, 1972, hal.54).

Hal serupa juga dilakukan oleh Ayu Utami. Ia mencoba mendobrak pandangan masyarakat di Indonesia dengan melawan norma-norma serta melawan budaya patriarki. Seperti pada kutipan dibawah ini. (Utami, 2012, hal. 195)

[...]Saman,
Tahukah kamu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah
tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang
ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu[...]

Negara Indonesia secara tegas dalam KUHP pasal 284 menyatakan:

“Perzinaan (persetubuhan diluar nikah) akan dikenakan sanksi bila dilakukan oleh pria dan wanita yang telah menikah, itu pun jika ada pengaduan dari pihak yang dirugikan”. Hal ini menjadi bukti bahwa Ayu Utami secara sengaja menawarkan sisi gelap fenomena seksualitas khususnya wanita kepada pembaca. *Saman* merupakan akumulasi dari pengalaman Ayu Utami sebagai perempuan yang memiliki profesi aktivis dan wartawan. Novelnya ini menjadi *best seller*. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sudah siap dengan hal-hal yang tabu, termasuk membicarakan seks secara terbuka.

Karya kedua penulis tersebut mempunyai dampak yang besar dalam dunia kesusastraan oleh karena latar belakang mereka dan budaya yang juga bertentangan dengan pandangan mereka. Terbukti novel *Madame Bovary* dan *Saman* menjadi viral pada zamannya, Flaubert sampai masuk ke pengadilan dan Ayu Utami menjadi pelopor dari istilah sastra wangi. Hal yang mendasar munculnya sastra wangi adalah tema seks yang diusung oleh para penulis sastra wangi (Khristanto, 2008, para,11-12, 14-15).

• PERBEDAAN

Pada *Madame Bovary*, Flaubert mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan gambaran seksualitas tokoh perempuannya. Hal ini tidak terlepas dari sosok Gustave Flaubert yang merupakan sastrawan beraliran realisme. Audi (1998, hal. 239) menyebutkan, kebenaran yang muncul dari pikiran yang dihasilkan atas kesadaran terhadap objek yang nampak lewat indra adalah sebuah paham realisme. Jadi, realisme adalah aliran dalam karya sastra yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. Pengarang berperan secara objektif. Dalam keobjektifanlah ia melihat keindahan objek yang dibidiknya dan dihasilkan di dalam karya sastra. Pengarang tidak memasukkan ide, pikiran, tanggapan dalam menghadapi objeknya.

Bahasa yang digunakan Flaubert juga masuk dalam aliran romantisme yang menggunakan pilihan bahasa yang halus dan berkesan romantis. Hal itu ada dalam peristiwa perselingkuhan Emma dengan tokoh yang bernama Leon yaitu seorang apoteker yang tampak dalam kutipan berikut. (Flaubert, 1929, hal. 541)

[...]Léon, sur le trottoir, continuait à marcher. Elle le suivait jusqu'à l'hôtel ; il montait, il ouvrait la porte, il entrait... Quelle étreinte !

Puis les paroles, après les baisers, se précipitaient. On se racontait les chagrins de la semaine, les pressentiments, les inquiétudes pour les lettres ; mais à présent tout s'oubliait, et ils se regardaient face à face, avec des rires de volupté et des appellations de tendresse[...]

“Leon terus berjalan menyusuri jalan setapak. Emma mengikutinya menuju hotel; ia menaiki anak tangga, membuka pintu, lalu masuk... Langsung berpelukan!

Kemudian setelah beberapa kali berciuman, kata-kata pun meluncur dari bibir. Mereka saling menceritakan kesedihan mereka selama seminggu itu, tentang kebosanan, tentang kecemasan, tentang surat-surat; tetapi saat ini semua sudah terlupakan, dan mereka

saling memandang, tertawa bebas dan saling memanggil nama dengan lembut.” (hal.387)

Sebaliknya dengan Ayu Utami dalam novel *Saman* menggambarkan secara vulgar dan memperlihatkan kecenderungan ke arah naturalis. Hal ini sangat nampak dalam deskripsi penggambaran perilaku seksual tokoh bernama Upi yang merupakan gadis gila. (Utami, 1998, hal 70)

[...]Gadis itu dikenal di kota ini karena satu hal. Dia biasa berkeliaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan selangkangannya pada benda-benda—tonggak, pagar, sudut tembok—seperti binatang yang merancah. Tentu saja beberapa laki-laki iseng pernah memanfaatkan tubuhnya. Konon, anak perempuan ini menikmatinya juga. Karena itu, kata orang-orang, dia selalu saja kembali ke kota ini, mencari laki-laki atau tiang listrik. Dan ia selalu mendapatkan keduanya.

-Tapi, kata orang dia gila! Wis berbisik dengan terkesialah. Rogam terkekeh katanya: Lubang tembok pun bisa enak, apalagi yang dari daging. Wis terdiam. Ia tidak berhubungan seks. Ragam tidak tahu itu[...]

Kutipan narasi tersebut merupakan bukti bahwa Flaubert dan Utami memiliki aliran yang berbeda sehingga menyuguhkan suasana yang berbeda pula.

Terlepas dari perbedaan jender dari kedua penulis tersebut—Flaubert sastrawan dan Utami sastrawati, perbedaan tampak nyata dalam gaya bahasa yang digunakan oleh kedua penulis. Gustave Flaubert dengan keromantisannya sedangkan Ayu Utami dengan kevulgarannya.

4.3 Pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*)

Pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam

bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep budaya dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain (Hall, 1997 hal.35).

Dalam konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna dibentuk bukan melalui bahasa, tetapi melalui wacana.

Kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Jadi produksi mana yang ada pada suatu kultur dihasilkan oleh wacana yang diangkat oleh individu-individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana-wacana yang diangkat. Sementara itu, pada pendekatan semiotik akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa (1997, hal.25).

Representasi terlihat di dalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena sifat konstruksi juga ditentukan oleh faktor lingkungan, konvensi, dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan prosesnya. Dalam hal ini, pendekatan konstruksionis ini akan dipengaruhi berbagai kepentingan dan budaya dimana aktor sosial itu berada.

• PERSAMAAN

a) Perempuan Sebagai Identitas Seksual

Pada novel *Madame Bovary* tokoh Emma menjadi sosok yang dikagumi kaum lelaki. Ia memiliki paras dan tubuh yang sangat indah sehingga ia menjadi

suatu simbol menggairahkan. Hal itu nampak dalam kutipan berikut (Flaubert, 1929, hal 543)

[...]Par la diversité de son humeur, tour à tour mystique ou joyeuse, babillarde, taciturne, emportée, nonchalante, elle allait rappelant en lui mille désirs, évoquant des instincts ou des réminiscences. Elle était l'amoureuse de tous les romans, l'héroïne de tous les drames, le vague elle de tous les volumes de vers. Il retrouvait sur ses épaules la couleur ambrée de l'Odalisque au bain ; elle avait le corsage long des châtelaines féodales ; elle ressemblait aussi à la Femme pâle de Barcelone, mais elle était par-dessus tout Ange ! Souvent, en la regardant, il lui semblait que son âme, s'échappant vers elle, se répandait comme une onde sur le contour de sa tête, et descendait entraînée dans la blancheur de sa poitrine[...].

[..]Emma bagai tokoh perempuan yang menggairahkan dalam novel-novel dan drama, bagai sosok “dia—perempuan” yang samar-samar dalam lirik-lirik puisi. Leon mengamati bahu Emma yang berwarna kuning sawo bagai sosok perempuan simpanan para Sultan; ia memiliki pinggang ramping seperti *chatelaine*—perempuan yang mengatur seluruh urusan kaum bangsawan; ia juga mirip sosok perempuan yang terkenal dengan julukan “Perempuan Pucat dari Barcelona”, tetapi di atas segalanya, ia bagaikan bidadari![...]

Emma menjadi simbol keindahan dan kenikmatan. Hal itu nampak dalam kutipan berikut:(Flaubert, 1929, hal 543)

[...] Il savourait pour la première fois l'inexprimable délicatesse des élégances féminines. Jamais il n'avait rencontré cette grâce de langage, cette réserve du vêtement, ces poses de colombe assoupie.[...]

[...]Baru kali ini Leon menikmati dimanja oleh kelembutan seorang perempuan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Belum pernah sebelumnya ia mendengar ungkapan yang begitu indah, pakaian yang demikian sederhana, perasa memiliki yang demikian menenteramkan lagi mendamaikan. [...] (hal. 388)

Penggambaran wanita sebagai sasaran seksualitas muncul dalam *Madame Bovary*. Rodolphe yang mejalani hubungan dengan Emma bukan berdasarkan

niatan cinta yang tulus. Hal ini nampak pada narasi tokoh Rodolphe yang hanya ingin memuaskan hasrat seksualitasnya terhadap Emma. (Flaubert, 1929 hal. 415-416)

[..]Ce qui résumait son opinion ; car les plaisirs, comme des écoliers dans la cour d'un collège, avaient tellement piétiné sur son coeur, que rien de vert n'y poussait, et ce qui passait par là, plus étourdi que les enfants, n'y laissait pas même, comme eux, son nom gravé sur la muraille.

– Allons, se dit-il, commençons !

Il écrivit :

« Du courage, Emma ! du courage ! Je ne veux pas faire le malheur de votre existence... »

– Après tout, c'est vrai, pensa Rodolphe ;

j'agis dans son intérêt ; je suis honnête[...]

[...] Keputusannya sudah bulat, ia hanya ingin mendapatkan kenikmatan bercinta, sebagaimana anak-anak yang gembira bermain di halaman sekolah, kenikmatan yang telah mengaduk-aduk jiwanya sehingga mungkin ada yang bisa tumbuh di sana. Semua itu lebih beresaja daripada anak-anak, karena nama mereka pun tidak ia ingat. “Baiklah” katanya pada diri sendiri, “sebaiknya aku langsung menuliskannya.” Ia menulis

-Anda harus punya keberanian, Emma, keberanian! Saya tidak akan membiarkan diri saya menghancurkan hidup Anda

Lagi pula batinnya memang begitulah adanya: aku hanya menuruti apa yang ia suka; aku sudah melakukan sesuatu yang mulia[...]

Dalam novel *Saman* tokoh Sihar sudah mempunyai istri. Meskipun tokoh Laila tahu bahwa Sihar sudah beristri, namun hasratnya untuk bercumbu dengannya terus membayangi. Bahkan ketika Sihar berangkat ke Amerika Serikat (New York), Laila berusaha melakukan hubungan seksual itu. Namun, upaya Laila untuk merebut hati Sihar menemui kegagalan, karena Sihar berangkat ke New York bersama istrinya. Bagi dia hubungan seksual adalah suatu permainan saja dan sesuatu yang dapat dilakukan siapapun untuk menikmati kesenangan ini tanpa harus mengingat adanya aturan dan pandangan masyarakat terhadap

hubungan seksual ini. Peraturan yang dibuat patriarki tentang perkawinan telah dilanggar oleh Laila.

Selain itu tokoh perempuan lain yang juga mengalami kegelisahan seksual adalah Yasmin, seorang pengacara yang menikah dengan Lukas Hadi Prasetyo.

Namun, Yasmin berselingkuh dengan seorang pastor, Romo Wis, panggilan Athanasius Wisanggeni, yang kemudian berganti nama menjadi Saman saat berada dalam status buronan. Mereka melakukan hubungan seksual saat Yasmin dan Saman berada di Pekanbaru, ketika Saman hendak dilarikan ke Amerika.

Hubungan Yasmin dengan Romo Wis (Saman) itu berlanjut melalui surat elektronik (*e-mail*) yang mampu membuat Yasmin orgasme ketika membaca surat-surat Saman.

Perselingkuhan antara Sihar dengan Laila dan Yasmin dengan Saman dapat dikatakan untuk menunjukkan rentannya hubungan perkawinan. Sihar yang sudah menikah, tetapi belum memiliki anak, dengan mudah dapat jatuh cinta kembali pada seorang perempuan yang mencintainya. Sementara itu, hubungan antara Yasmin, seorang pengacara yang sudah bersuami, dengan Saman, yang waktu itu masih seorang pastor muda, dalam kasus tersebut dapat dipahami sebagai “keberanian pengarang” untuk mengkritik institusi kepastoran yang menganut hidup selibat.

Sementara itu, Cok adalah tokoh utama perempuan yang sejak duduk di bangku SMA (kini SMU) sudah menganut seks bebas. Ia pernah dipindahkan ke SMU di Bali karena orangtuanya menemukan kondom di tas sekolahnya. Di Bali, justru petualangan seksnya semakin menjadi-jadi hingga menginjak dewasa.

Dalam *Saman*, ketidakpedulian terhadap lembaga perkawinan dan kegelisahan seksual yang dialami oleh para tokoh perempuannya merupakan pendobrakan atas nilai-nilai patriarkal yang ada dalam masyarakat kita atau falosentrisme. Mereka tidak lagi memikirkan norma sosial yang berlaku bahkan berani melawan tabu yang selama ini menjadi magma terpendam pada masyarakat yang sarat dengan konvensi-konvensi budaya. Pendobrakan ini seiring dengan tumbuhnya ide-ide persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Butler bahwa gender dan seksualitas bukan hanya konstruksi sosial tetapi semacam *performance* dengan segala atribut yang dikenakan (1990, hal. ix). Atribut ini semacam label yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, ia bersifat cair dan tidak tetap. Atribut yang ditetapkan suatu masyarakat dominan di suatu tempat dan waktu yang lain. Hal ini terlihat pada, dialog antara Laila dengan Sihar (Utami, 2012 hal. 28)

[...]Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang terasa seperti terror. Saya ingin pergi dari itu semua dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi. Mendobrak yang selama ini menyekat hubungan saya dengan Sihar, Barangkali[...]

Dalam novel *Saman*, perbedaan atmosfer itu digambarkan ketika Laila berada di New York untuk menemui Sihar. Di New York, Laila merasakan atmosfer yang lain, bahwa di kota itu orang-orang tidak memperdulikan apakah seseorang masih perawan atau tidak, apakah seorang perempuan menikah atau tidak. Berbeda ketika di Indonesia, Laila selalu merasa dibayang-bayangi oleh seluruh norma sosial yang mengukungnya. Namun, di New York, Laila akhirnya merasa kecewa karena ternyata Sihar tidak menepati janjinya untuk bertemu.

Padahal dia merencanakan jika bertemu dengan Sihar, dia akan melakukan hubungan seks yang selama ini di Indonesia belum pernah dia lakukan. Amerika adalah negeri yang bisa jadi dianggap sebagai media pelarian ketertarikan seksual sang tokoh pada kultur yang membesarkannya. Mungkin karena Amerika-lah yang dianggap negeri yang mampu mewakili representasi eksistensi seksual perempuan mengingat bahwa industri seksnya melimpah, bahkan ada jenis komoditi yang menjanjikan seks-seks ilegal, bahkan abnormal semisal *bondage sadomasochis* (seks sadis), *voyeurism* (mengintip), *amateur*, *mature* dan *older* (orang bangkotan), sampai *surveillance sex* (dokumentasi seks orang-orang biasa) (Sugiarti, 2004 para. 4)

Sementara itu, Indonesia adalah salah satu negara yang sebagian besar masyarakatnya menganut sistem patrilineal. Masyarakat terutama yang menganut sistem patrilineal membuat sebuah bangunan ideologi perempuan, bahwa perempuan dikonstruksi sebagai yang lemah dan harus mengalah. Yang lemah dan harus mengalah ini dialami perempuan dalam berbagai aspek. Bahkan dalam pemakaian namapun perempuan diharuskan mengalah kepada laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada dialog antara Shakuntala dengan petugas di kedutaan Belanda yang menanyakan nama keluarga. (Utami, 2012,hal 137-138)

[...]“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tidak punya nama keluarga.”

“Anda memiliki ayah,bukan?”

“Alangkah indahnya kalau tidak punya.”

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?”

“Formulir ini harus diisi.”

Aku pun marah. “Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tetapi saya belajar dari sekolah Katolik. Yesus tidak mempunyai ayah.

Kenapa orang harus memakai nama ayah?” Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dariku?

Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga

anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naif. Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku? Bagaimana dengan nama ibuku?

Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku mengenakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. Dan kukira tidak perlu. “Tapi tak mungkin orang cuma mempunyai satu kata,”kata mereka. Atau, barangkali aku ini bukan orang? Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betulingin melihat negeri mereka. First name: Shakun. Family name: Tala [...]

Shakuntala yang membenci bapaknya, tidak menginginkan nama bapaknya ada di belakang namanya. Namun, aturan keumuman menerapkan penggunaan nama bapak sebagai nama keluarga. Terutama sekali dalam penulisan dokumen-dokumen legal dalam pemerintahan. Ketika seseorang tidak mengikuti aturan umum ini, maka dianggap sebagai sesuatu yang aneh. Perempuan, dalam hal ini tokoh Shakuntala, ingin menunjukkan identitas dirinya bukan yang lainnya. Penolakan pemakaian nama bapak yang dilakukan Shakuntala menunjukkan pemberontakannya akan aturan dalam sistem patriarkal. Dalam sistem ini perempuan adalah milik laki-laki dengan memakai nama ayahnya. Sistem ini tidak memberikan tempat bagi perempuan untuk memiliki anaknya – dengan tidak memakai nama ibunya – bahkan untuk memiliki dirinya sendiri. Oleh karena itu, Shakuntala merasa dia tidak hadir atau ada. Dia akan selalu “dimiliki” dan dalam bayang-bayang bapaknya dengan memakai nama bapaknya. Dia ingin menunjukkan kerinduannya akan “keindahan” hidup apabila dia hadir sebagai dirinya sendiri.

Kebencian kepada ayahnya adalah kekecewaan dan ketidakberdayaan menghadapi dan menentang sistem patriarkal. Konstruksi sosial ini telah membuat perempuan menderita dan tidak dapat mempunyai identitas seksualnya. Bentuk lain konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat adalah penilaian harga diri

perempuan melalui keutuhan selaput daranya ketika dia menikah. Jika keutuhan itu terkoyak sebelum adanya pernikahan, maka perempuan itu dianggap tidak memiliki harga. Selaput dara dijadikan alat legitimasi laki-laki untuk menempatkan perempuan pada tempat yang kotor apabila tidak memiliki selaput dara lagi sewaktu resmi menikah. Sementara itu, laki-laki tidak pernah dipersoalkan apabila sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dalam novel ini konstruksi sosial digambarkan melalui percakapan di bawah ini (Utami, 2012, hal. 124).

[...]Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tapi mereka tidak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan. Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa, bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring atau sendok sup, tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak, ketika dewasa kutahu mereka juga daging [...]

Percakapan tersebut di atas juga menggambarkan kondisi ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan. (Utami, 2012 hal.149).

[...]Tiba-tiba aku ingin teriak, tapi mulutku rapat-rapat karena aku tak ingin kembali bertengkar. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan; Dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis[...]

Pengkategorian seks melalui jenis kelamin, menurut Butler merupakan peنگekangan atas kebebasan dan otonomi seseorang dalam hal ini terutama bagi seorang wanita dan kondisi tersebut sangat dinikmati oleh kaum pria (Butler, 1990 hal. 19). Mereka mengontrol dan mengatur kehidupan dan posisi perempuan

dalam masyarakat. Posisi ini sangat tidak menguntungkan kaum perempuan dan dirasa tidak adil. Apapun keadaan laki-laki, dia selalu menempati tempat yang lebih tinggi dan tidak dapat disalahkan. Kebaikan dan keindahan perempuan hanya dilihat dari keadaan fisiknya saja. Perempuan bagaikan sebuah benda, objek yang dapat dipergunakan, dan dinilai baik atau tidak menurut keadaan fisiknya.

Hal ini dipertanyakan dan dituntut untuk diperbaiki oleh tokoh utama perempuan ini.

b) Perempuan Sebagai Subjek Seksualitas

Dalam *Madame Bovary* juga ditemukan bahwa perempuan menjadi subjek seksualitas. Sebagai wanita borjuis Eropa di abad 19 yang dikenal akan keanggunannya Emma justru menunjukkan sikap yang berbeda terutama dalam hal seksualitas. Hal ini nampak dalam kutipan berikut. (Flaubert, 1929, hal. 91)

[...]Cependant, d'après des théories qu'elle croyait bonnes, elle voulut se donner de l'amour. Au clair de lune, dans le jardin, elle récitait tout ce qu'elle savait par coeur de rimes passionnées et lui chantait en soupirant des adagios mélancoliques[...]

[...]Sementara itu, Emma yang bertekad hendak membangkitkan hasrat Charles untuk bercinta dengan melakukan beberapa upaya yang sesuai dengan teori-teori yang ia pelajari. Saat bulan purnama, di taman, ia membacakan puisi-puisi romantis, puisi yang sudah dihafal sebelumnya, menyanyikan lagu-lagu mendayu-dayu dengan diiringi suara mendesah-desah.[...](hal. 73)

Kutipan tersebut juga membuktikan bahwa perempuan tidak lagi hanya sebagai objek tetapi menjadi subjek pelaku. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi sosok yang tak lagi “bermanja” melainkan menjadi sosok yang mendominasi. (Flaubert, 1929, hal.487)

[...]Sans doute qu'Emma n'en savait rien elle-même, tout occupée par le charme de la séduction et la nécessité de s'en défendre; et, contemplant le jeune homme d'un regard attendri, elle repoussait

doucement les timides caresses que ses mains frémissantes essayaient.[...]

[...]Emma sendiri mungkin tidak tahu pasti, ia sendiri terperangah pada saat berada dalam cengkraman hasrat dan merasa harus melepaskan didi dari cengkraman tersebut; sambil memandang pria muda itu dengan mesra, dengan penuh kelembutan ia mengelus-elus tangan Léon yang gemetar tapi sangat menggodanya itu.[...]
(hal. 348)

Tanpa ragu dan malu Emma dalam kutipan tersebut menunjukkan secara jelas hasratnya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan benar-benar menikmati dan menjadi peran utama dalam seksualitas.

Pada novel *Saman* perempuan sebagai subjek seksual juga ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan yang lain, yaitu Cok. Dalam kutipan berikut ini terlihat bagaimana dia menikmati hubungan seksual. (Utami, 2012 hal. 152)

[...]Bagaimana dengan doimu yang di Jakarta? Gue enggak tahan pacaran jarak jauh, jawabnya, tapi gue juga enggak tahan enggak pacaran. Namun, semakin lama semakin ruwet cerita yang ia tuturkan, sebab semakin banyak nama yang dia sebut dalam surat-suratnya. Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan semua? Tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orangtuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya menjadi bermoral? Mereka tak bisa marah lagi, katanya. Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang mengamuk karena kukhianati.[...]

Perempuan sebagai subjek dalam melakukan aktivitas seksual juga berarti bahwa ia berhak memiliki hasrat seksual, memperoleh kepuasan seksual yang sama dengan laki-laki, memilih pasangan, atau bahkan memutuskan atau menolak untuk melakukan aktivitas tersebut. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

[...]Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut, seperti orang yang menyayangi, yang tidak melulu birahi. Tapi akan saya katakan bahwa kali ini saya telah siahal. Dan saya telah memilihnya sebagai lelaki yang pertama. Dia akan bertanya-tanya, kenapa dia. Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki perawan, begitu kata mereka, tidak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru[...] (Utami, 2012 hal.29)

Tokoh Cok adalah seorang perempuan yang mengadopsi kebebasan seksual.

Dia digambarkan sebagai perempuan yang tidak peduli dengan aturan dan norma masyarakat. Aturan dan norma masyarakat tentang hubungan seksual diatur oleh laki-laki, karenanya menguntungkan laki-laki. Sejak masih di sekolah menengah pun dia sudah sering melakukan kegiatan seksual hingga menyebabkan dia dipindahkan sekolah karena tertangkap basah membawa alat kontrasepsi, kondom, di dalam tasnya. Seperti yang terdapat dalam percakapan di bawah ini (Utami, 2012, hal.151)

[...]Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya: Tala yang baik,.....Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku.....Aku cuma menulis surat ini pada kamu. Soalnya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku [...]

Kehidupan seksual Cok yang biasa berganti pasangan sangat dinikmatinya.

Hal itu menunjukkan bagaimana dia dapat memainkan peranannya dalam permainan seksual yang biasa dilakukan laki-laki. Apa yang dilakukan Cok menunjukkan representasi seksual perempuan dalam posisinya berhubungan seksual. Dia menjadi subjek yang menikmati dan ikut menentukan permainan seksual.

Selain itu, perempuan tidak lagi menjadi pihak yang pasif tetapi justru pihak yang aktif. Perempuan menjadi subjek bahkan dalam seksualitas. Seks

adalah suatu aktivitas yang harus dinikmati oleh kedua belah pihak dan perempuan bisa saja menjadi subjek dalam aktivitas ini. Demikian pendapat tokoh Shakuntala terhadap Sihar:

[...]Berhubungan seks dengannya pasti tidak imajinatif dan tak ada pembicaraan post-orgasme yang menyenangkan.[...] (Utami, 2012 hal.132)

Tokoh Yasmin yang digambarkan telah menikah melakukan perselingkuhan dengan Saman yang seorang pastor, perselingkuhan ini sekaligus “memurtadkan”

Saman. Sebagai seorang pastor yang terikat kaul untuk hidup selibat, Saman seharusnya tidak boleh melakukan hubungan seksual, apalagi tanpa status yang

jas. Masyarakat Indonesia mempunyai bangunan ideologi tentang kehidupan seksual seorang biarawan. Dia digambarkan halus, sopan, tidak pernah berlaku tidak senonoh. Akan tetapi ideologi ini ditumbangkan secara luar biasa dalam

Saman. Seseorang yang sudah terikat hubungan dalam perkawinan saja tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan pasangan lain, apalagi Saman yang

sudah terikat janji suci dengan Tuhan. Tentu saja ia juga tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan. Pemutarbalikan dan

pemberontakan norma sekaligus penonjolan peran perempuan sebagai subjek dalam seksualitas kembali dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

✓ Saman,

Aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanyatanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta lampu dimatikan. Sebab yang aku bayangkan adalah wajah kamu, tubuh kamu (Utami, 2012 hal. 194)

✓ Saman,

Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu (Utami, 2012 hal. 195)

✓ Saman,

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin dating ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu (Utami, 2012 hal.195)

Kutipan tentang perkataan Yasmin di atas menunjukkan kesenangan dan kegairahan seksualnya dengan Saman. Selama ini laki-laki mengendalikan hubungan seksual dan permainan seksual dengan pasangannya. Perempuan hanyalah pemuas hasrat seksual laki-laki. Dia tidak boleh membantah, mengeluh, dan menolak. Bahkan perempuan tidak boleh, atau dianggap tabu mengungkapkan perasaannya tentang hubungan seksualnya. Ungkapan kenikmatan yang disuarakan Yasmin jelas sekali dianggap sangat tabu dan memalukan bagi masyarakat. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa Yasminlah yang mengendalikan permainan seksual dan menjadi subjek seksual karena menikmatinya. Bagi Yasmin, hubungan seksual adalah alami dan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dinikmati. Bukan sesuatu yang bersifat sakral. Penguasaannya atas Saman menunjukkan kekuasaannya atas laki-laki bahkan laki-laki “suci” sekalipun yang tidak boleh disentuh oleh perempuan.

• PERBEDAAN

Dalam *Madame Bovary* seksualitas perempuan yang tergambar adalah tendensi seksual yang klise dan tidak beragam. Klise di sini adalah hubungan wanita dengan pria. Hal ini tampak dalam kutipan narasi tokoh Emma (Flaubert, 1929, 221)

[...]Elle était amoureuse de Léon, et elle recherchait la solitude, afin de pouvoir plus à l'aise se délecter en son image. La vue de sa personne troublait la volupté de cette méditation. Emma palpait au bruit de ses pas; puis, en sa présence, l'émotion tombait, et il ne lui

restit ensuite qu'un immense étonnement qui se finissait en tristesse.[...]

[..]Ia jatuh cinta pada Léon, tapi ia memilih kesendirian karena kesendirian itu memberi kesempatan bagi pikirannya untuk mengkhayalkan pria itu sesuka hatinya. Kehadirannya secara nyata mengganggu kenikmatan mengkhayal yang menggairahkan angan-anganya. Jatungnya berdegup cepat hanya dengan mendengar jejak langkahnya, tetapi gelora tersebut perlahan mereda begitu pria itu tu muncul dihadapannya, dan tidak ada lagi yang tersisa kecuali keheranan yang dalam yang pada akhirnya berubah menjadi kepedihan

Selain itu terdapat pandangan mengenai perempuan yang disampaikan oleh tokoh Emma bahwa perempuan dipandang hanya sebagai pemuas nafsu yang lemah. Kesan ini merupakan gambaran bahwa pada abad 19 perempuan hanya dijadikan sebagai sasaran seksualitas (Flaubert, 1929, 293)

*[...]Nous n'avons pas même cette distraction, nous autres pauvres femmes !
– Triste distraction, car on n'y trouve pas le bonheur. [...]*

[...] Kami memang hanyalah perempuan-perempuan malang, yang tidak mungkin sempat menikmati selingan seperti itu... Itu selingan iseng, karena tidak ada kebahagiaan di sana.[...]

Hubungan gelap Emma juga menjadi sebuah sindiran mengenai sisi gelap fenomena amoral yang dilakukan oleh kaum borjuis pada abad tersebut. Flaubert ingin membuka titik kelemahan perempuan dan sisi psikologis sebagai wanita yang haus akan hasrat seksual. (Flaubert, 1929, hal.349)

[...]Cet amour sans libertinage était pour lui quelque chose de nouveau, et qui, le sortant de ses habitudes faciles, caressait à la fois son orgueil et sa sensualité. L'exaltation d'Emma, que son bon sens bourgeois dédaignait, lui semblait au fond du coeur charmante, puisqu'elle s'adressait à sa personne. Alors, sûr d'être aimé, il ne se gêna pas, et insensiblement ses façons changèrent[...]

[...] Hubungan asmara tanpa ikatan seperti ini ketika itu adalah sesuatu yang bagus baginya ; jalinan cinta itu menimbulkan perasaan bangga sekaligus hasratnya. Sementara akal sehatnya sebagai seorang borjuis meremehkan kegairahan Emma, hati kecilnya sebaliknya merasa gembira, karena dirinya yang mengilhami hal itu. Pada akhirnya, setelah merasa yakin betul Emma sungguh-sungguh mencintainya, Ia tidak ingin lagi melakukan sesuatu untuk menyenangkan hati perempuan itu, dan sedikit demi sedikit sikapnya berubah.[...] (hal.252)

Dari kutipan tersebut nampak sekali sosok Emma adalah perempuan yang lemah. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa Flaubert menggambarkan Emma sedemikian rupa sesuai dengan karakter perempuan dan stereotipe perempuan Prancis pada abad ke 19. (Flaubert, 1929, hal. 573)

[...] Il se lança même dans une digression ethnographique : l'Allemande était vaporeuse, la Française libertine, l'Italienne passionnée.[...]

[...] Bahkan pembicaraannya melantur sampai ke soal suku bangsa: perempuan Jerman sangat mudah marah, perempuan Prancis penuh gairah, perempuan Italia menggelora[...] (hal. 410)

Sementara itu, novel *Saman* membicarakan seks dengan penuh keterbukaan yang provokatif, memprotes stereotip pasif perempuan, menolak falosentrisme pada umumnya, mengakui orientasi seksual yang plural. Dengan kata lain, dalam novel ini pemberontakan atau pemutarbalikan terhadap relasi kekuasaan laki-perempuan yang normatif (Bandel, 2012, hal. 111). Perilaku seksual yang diceritakan hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma masyarakat (Indonesia), dalam arti bahwa yang diceritakan bukanlah hubungan heteroseksual yang disahkan oleh surat nikah.

Keterbukaan mengenai seksualitas tokoh-tokoh wanita dalam *Saman* juga tidak terlepas dari kenyataan bahwa dipengaruhi oleh gaya hidup wanita Indonesia modern (Harwati, 2010, hal 379). Laila jatuh cinta dengan seorang laki-laki yang

sudah menikah, Shakuntala mempunyai kecenderungan biseksual, Yasmin mengkhianati suaminya dengan seorang pastor, dan Cok yang gemar berganti-ganti pasangan. Pemberontakan tersebut dapat kita lihat pada ucapan tokoh Shakuntala berbicara mengenai ketidaksukaannya terhadap Sihar:

[...]Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tidak peduli betul dengan pernikahan atau neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan diantaranya ada irisan[...] (Utami, 2012 hal. 127)

Selain itu dalam *Saman* terdapat penyimpangan seksual yang tidak lazim atau *perverse*. *Perverse* adalah bentuk perilaku seksual menyimpang yang secara sosial tidak dapat diterima (Freud, 2014, hal.18-19). Disebut tidak lazim karena aktivitas seksual ini objek seksual yang digunakan tidak normal, karena objek seksualnya bukan objek seksual pada umumnya. Objek pengganti seksual yang tidak lazim tersebut yaitu fetisisme.

Fetisisme merupakan suatu perilaku menyimpang yaitu menyalurkan kepuasan seksnya atau menjalankan fungsi-fungsi seksual dengan cara masturbasi dengan menggunakan benda-benda mati yang memiliki hubungan jelas dengan pribadi seksual, terutama dengan seksualitasnya.

Dalam novel *Saman*, tokoh yang mengalami penyimpangan seksual yang berhubungan dengan tujuan seksual seperti fetisisme adalah Upi. Upi dalam memuaskan gairah seksualnya yaitu dengan menggunakan objek seksual yang tidak lazim seperti; pohon, tiang, binatang dan balok kayu. Tokoh Upi juga mengalami penyimpangan seksual dalam bentuk *Eksbisisme*. Di sebut mengalami penyimpangan seksual *eksbisisme* karena dalam memperoleh tujuan seksual,

tokoh Upi memamerkan atau mempertontonkan alat kelaminnya kepada orang lain.

Upi adalah seorang gadis yang mempunyai keterbelakangan mental dan ia juga biasa disebut perempuan yang gila.

[...] Nama gadis itu Upi. Kemudian si ibu bercerita tentang anak perempuannya yang gila. Ketika lahir kepalanya begitu begitu kecil sehingga ayahnya menyesal telah membunuh seekor penyu di dekat tasik ketika istrinya hamil muda. Dan anak itu akhirnya tak pernah biasa berbicara, meski tubuhnya kemudian tumbuh dewasa [...](Utami, 2012, hal.71).

Upi dalam keterbelakangan mentalnya mempunyai birahi seks yang tinggi. Ia sering mencari kepuasan seks dengan objek seksual yang tidak lazim. Dalam memaskan gairah seksualnya dengan benda-benda seperti yang dilakukannya ketika ia mengosokkan keselangkungannya pada pohon-pohon.

[...] Semula, ketika orang-orang menyadap karet, dia malah suka merancap dengan pohon-pohon itu, mengosokkan selangkangannya, untungnya tanpa membuka celana [...] (Utami, 2012, hal.71).

[...] Dia biasa berkeliaran dijalan-jalan dan mengosokkan selangkangannya pada benda-benda tonggak, pagar, sudut tembok, seperti binatang yang merancap. Tentu saja beberapa laki-laki pernah iseng memanfaatkan tubuhnya . konon anak perempuan itu juga menikmatinya juga. Konon anak perempuan ini selalu saja kembali kekota ini untuk mencari laki-laki atau tiang listrik. Dan ia selalu mendapatkan keduanya: tiang listrik yang pasif dan laki-laki yang agresif[...] (Utami, 2012, hal. 68).

Selain ia memuaskan hasrat seksualnya dengan benda-benda tersebut, ia juga memuaskan gairah seksnya pada binatang-binatang yang ada di sekitarnya. Tidak hanya itu terkadang ia juga menyiksa binatang tersebut tetapi suatu kali ia juga bisa sampai membunuh binatang tersebut.

[...] Lama-kelamaan ,ia juga tertarik pada binatang-binatang terutama kambing. Setiap kali ia juga menganiayanya hewan-hewan itu, kadang sampai mati. Karena ia juga memperkosa dan

menyiksa ternak tetangga, kami terpaksa memasungnya [...] (Utami, 2012, hal. 71).

Melihat perilaku Upi yang tidak wajar dalam masalah gairah seksualnya, Saman berinisiatif membuat Upik suatu patung yang menyerupai manusia. Upi sangat senang karena ketika ia mulai bergairah dan ingin melampiaskan hasrat seksualnya ia dapat melakukannya dengan sebuah balok yang diukir menyerupai seorang laki-laki itu.

[...] Patung seadanya itu dipanggulnya ke bilik Upi yang baru, dan ia tegakkan dengan patri semen. “upi! Kenalkan, ini pacarmu! Namanya Totem. Totem Phallus. Kau boleh masturbasi dengan dia. Dia laki-laki yang baik dan setia [...] (Utami, 2012, hal. 78)

Pada kutipan di atas jelas perilaku seksual Upi merupakan suatu perilaku seksual yang menyimpang. Disebut sebagai perilaku seksual yang menyimpang karena perilaku seks yang ia lakukan bukan dengan objek seksual pada umumnya.

Upi adalah seorang wanita yang mempunyai keterbelakangan mental namun gairah seks yang dimiliki Upi sama seperti hasrat seks yang dimiliki oleh manusia normal pada umumnya. Terkadang, ia mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan seksual, oleh karena tidak ada pasangan untuk melampiaskan gairah seksualnya, Upik sering berperilaku seksual yang tidak wajar. Ia melampiaskan gairah seksualnya dengan menggosok-gosokkan daerah kewanitaannya pada tembok, pohon, tiang dan hewan-hewan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan temuan dari pembahasan juga memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi seksualitas perempuan dari novel *Madame Bovary* dan *Saman*, dengan menggunakan landasan teori yang telah dipilih peneliti memperoleh beberapa kesimpulan terkait dengan interaksi, peristiwa, serta perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam narasi yang ada dalam kedua novel untuk menjawab rumusan masalah.

Persamaan dari representasi seksualitas perempuan yang terdapat dalam kedua novel tersebut secara reflektif adalah penggambaran perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Emma dalam *Madame Bovary* dan dua tokoh dalam *Saman* yaitu Yasmin dan Laila. Secara intensional pengarang dalam kedua novel ini merepresentasikan seksualitas dengan mendobrak nilai norma yang ada dalam masyarakat dengan berani sehingga menjadikan kedua novel tersebut menjadi literatur yang mengubah pandangan dunia mengenai fenomena-fenomena seks yang tabu. Yang ketiga yaitu representasi konstruksional perempuan sebagai identitas seksual dan perempuan sebagai subjek seksualitas.

Perbedaan dari kedua novel tersebut adalah secara reflektif *Madame Bovary* menggambarkan peristiwa perselingkuhan secara langsung sedangkan *Saman* memanfaatkan pengertian selingkuh itu sendiri. Kemudian secara intensional kedua pengarang memiliki perbedaan aliran dalam kepenulisannya. Ayu Utami dengan

gaya bahasa vulgar naturalis sedangkan Gustave Flaubert dengan aliran realis yang romantis. Pada pendekatan konstruksional perbedaan yang mencolok ada pada kisah seksualitas tokoh Emma dalam *Madame Bovary* yang cenderung klise heteroseksual yaitu sebatas hubungan laki-laki dengan perempuan dan tidak terdapat penyimpangan seksual, sedangkan dalam *Saman* lima tokoh wanita Laila, Cok, Shakuntala, Yasmin, dan Upi memiliki hasrat seksual yang beragam atau plural, aktif, dan menolak falosentrisme.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa penggambaran fenomena seksualitas melekat pada unsur tokoh, yaitu dalam bentuk perilaku tokoh, pikiran tokoh, monolog tokoh, hasrat seks tokoh yang disampaikan melalui surat elektronik, serta kenangan tokoh. Di samping itu, sebagian kecil disampaikan oleh narator. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena seks merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh, khususnya perempuan dalam novel yang dikaji.

5.2 Saran

Penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari novel *Madame Bovary* dan *Saman* kemungkinan besar dapat bertolak dari perspektif psikologi sastra yang membahas kondisi psikologis tokoh-tokoh utama ataupun dari perspektif feminisme yang cukup signifikan dalam penceritaan kedua novel tersebut. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengkritisi borjuasi pada novel *Madame Bovary*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashaf, Abdul Firman.(2009). *Jurnalis Perempuan dan Aktivisme Media: Perspektif Keritis*. Bandung: UNPAD Press
- Audi, Robert. (1998). *Epistemology*. New York: Routledge
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. New York: Routledge
- Chairiyani, Rina Patriana. (2012). *Representasi Seksualitas Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*. Humaniora Vol.3 No.2
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:Lkis.
- Endraswara, Suwardi.(2006). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Cetakan Ketiga.
- _____.(2011). *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Caps
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* Jakarta: Pusat Bahasa,Depdiknas
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Flaubert, Gustave. (1929). *Madame Bovary, Édition de référence :Paris, Librairie de France* volume ke 715. *La Bibliothèque électronique du Québec*.
- Flaubert, Gustave. (1929). *Madame Bovary*. Terjemahan oleh Santi Hendrawati, 2010. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Freud, Sigmund. 2014. *Manifesto Seksualitas*. Yogyakarta: Titah Surga.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practises*. London: Sage Publications Ltd.
- Harwati, Lusiana Neti. (2010). *Saman: Is It A Gratuitous Pornography?*.Metahumaniora Jurnal Budaya, Sastra, dan Budaya Universitas Padjadjaran Bandung, Volume 1, No.4, hlm. 379-385.
- Khristanto (2008). "Beberapa Aspek Seputar Sastra Wangi".Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Leksika.

Laurenson, Diana and Swingewood, (1972). *Sociology of Literature*. London:Paladin

Lubis, Mochtar. (1978). *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Navy Jaya.

Moleong, Lexy.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rathus, S. A., Nevid, J. S., Fichner, L. (2009). *Human Sexuality in a World of Diversity*. Boston: Pearson

Satya, Jennifer Handayani. (2014). Gambaran Karakter Tokoh Utama Pria Sebagai Bagian Dari Kaum Borjuis Pada Abad 19 Dalam Roman *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert. *Skripsi Sarjana*, Malang. Universitas Brawijaya.

Siagian, Pemi Merna. (2014). Representasi Perempuan Dalam Novel *La Femme De Trente Ans* Karya Honore De Balzac . *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Sugiarti.(2002). *Tren Perjuangan Perempuan dalam Sastra Merangkul Tabu, Meretas Kekerasan Tersamar*. Diakses pada tanggal 17 Desember 2016 dari <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2004/04/3/bud02.html>

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Terbitan 1. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Utami, A. (2012). *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

_____. (2004). *Saya tidak akan menikah*, Diakses pada tanggal 17 Desember 2016 dari [http://cyberment.cbn.net id](http://cyberment.cbn.net.id)

Wiyatmi. (2006). *Fenomena Seks Dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan:Kajian Kritik Sastra Feminis*. Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume 18, No. 3,hlm. 205-317.

Lampiran 1: CV

Nama : Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti

NIM : 135110307111006

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 9 Mei 1995

Alamat Asli : Jl Bandulan 1^E no 25, Malang-Jawa Timur

Nomor Telepon : 0341-582724

Nomor Ponsel : 085655540492

Alamat E-mail : mary_nyangzz@yahoo.com

Pendidikan : SDK Santa Maria II Malang (2001-2007)

SMPK Santa Maria II Malang (2007-2010)

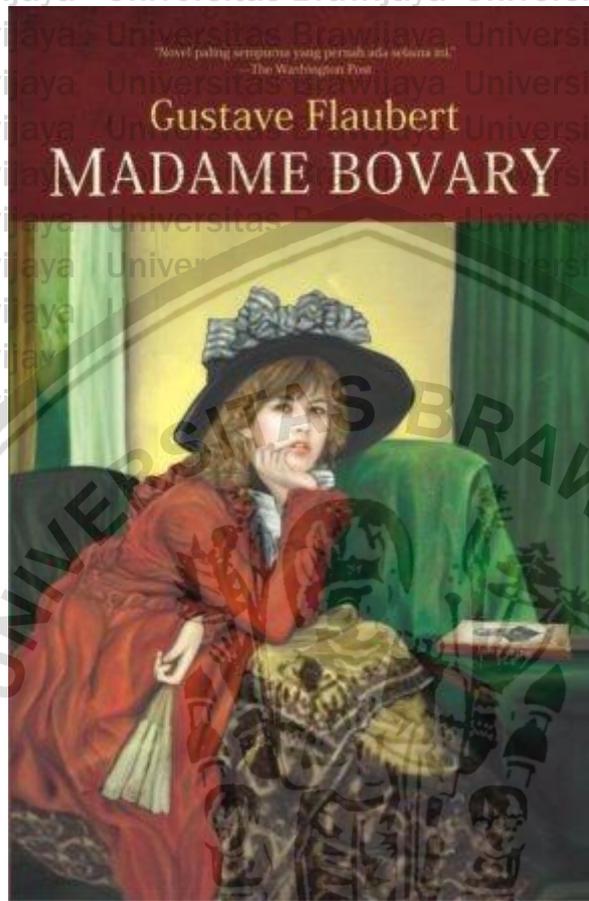
SMAK Santo Albertus Malang (2010-2013)

Universitas Brawijaya Malang (2013-2017)

Pengalaman Kepanitiaan

- Anggota Divisi Acara Mufrance Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya 2013
- Koordinator Divisi Informasi dan Komunikasi Keluarga Mahasiswa Katolik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2014
- Ketua Bidang Vokal Divisi Seni Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya 2014
- Divisi Acara Parfait Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya 2014
- Ketua Panitia Penyambutan Mahasiswa Baru Keluarga Mahasiswa Katolik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2015

Lampiran 2: Sampul Novel Madame Bovary Terjemahan Indonesia



Lampiran 3: Sinopsis Novel Madame Bovary

Madame Bovary bercerita tentang keluarga Bovary. Kisah ini bermula dari Monsieur Bovary tua yang menikah dengan perempuan desa yang cukup kaya.

Dalam perkawinan ini, monsieur bovary mempunyai anak yang diberi nama Charles Bovary. Saat mulai beranjak dewasa, Charles Bovary disekolahkan orang tuanya di jurusan kedokteran.

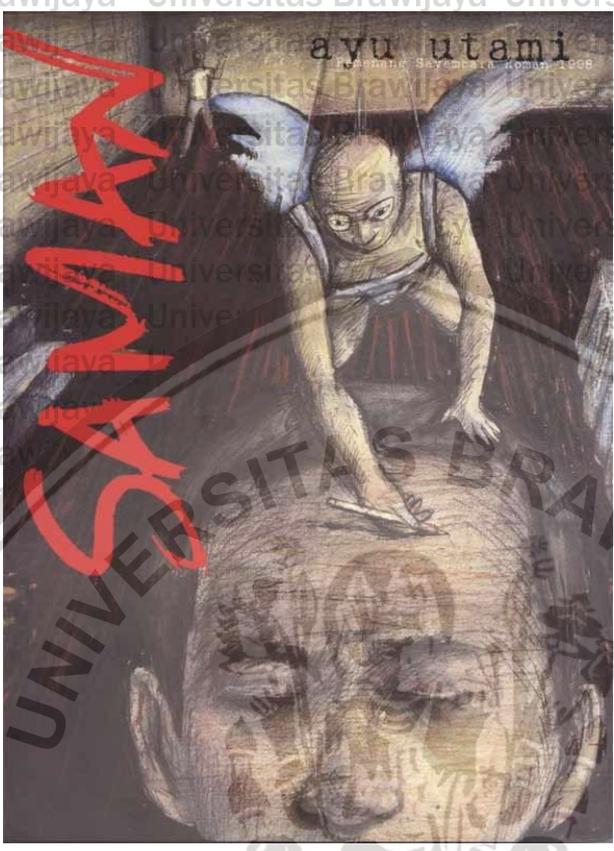
Charles Bovary menikah dengan seorang janda yang dikenal kaya meskipun buruk rupa dan temperamental. Pernikahannya tidak bahagia. Hingga pada suatu ketika, Charles Bovary—yang bekerja sebagai dokter desa—diundang seorang pasien bernama Monsieur Rouault yang mengalami patah kaki. Monsieur Rouault, seorang petani tua, telah lama hidup hanya bersama anak perempuannya yang cantik jelita bernama Emma. Istrinya telah lama meninggal dunia. Dalam pertemuan aneh itulah Charles Bovary akhirnya merasa menemukan cintanya ada pada diri Emma. Singkat cerita, Charles Bovary akhirnya dapat menyembuhkan patah kaki sang petani tua itu. Tak lama kemudian, istrinya—seorang janda tua itu, Heloise—mati setelah seminggu sebelumnya tertangkap oleh besannya bahwa janda tua tersebut berbohong atas kekayaannya.

Selepas kematian istri pertamanya, Charles Bovary akhirnya menikah dengan Mademoiselle Emma, gadis cantik jelita anak petani tua miskin. Tanpa disangkanya, kecantikan Emma Bovary (Madame Bovary) inilah bakal jadi mala keluarga Bovary. Emma tak pernah merasakan kebahagiaan yang menentramkan hatinya tatkala berumah-tangga dengan Charles. Hati Emma selalu dipenuhi dengan angan-angan duniawi yang menyilaukan—kegemerlapan pesta,

ketampanan pria, dan segala kemewahan yang telah membuatnya haus akan hasrat yang tak bisa ia dapati dari suaminya, yang baginya tak lebih dari lelaki tanpa ambisi, gendut, jelek, dan tak pernah dicintainya. Berselingkuhlah ia dengan Rodholpe dan kemudian Leon. Mereka adalah pemuda tampan yang kemudian mencampakkan Emma, yang akhirnya makin menjebak dirinya sendiri. Emma bunuh diri karena terlilit hutang akibat ketamakan dan keluguanannya, dibodohi oleh seorang pedagang yang hanya mencari untung—Lheureux. Ia mati meninggalkan Charles dan anaknya yang bernama Berthe



Lampiran 4: Sampul Novel Saman



Lampiran 5 : Sinopsis Novel Saman

Novel ini menceritakan kisah 4 orang sahabat yang saling terkait dengan masa lalunya. Yakni Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin. Mereka sama-sama mempunyai obsesi yang sama terhadap laki-laki. Laila seorang gadis lugu yang jatuh cinta pada seorang pemuda bernama Sihar saat pertama kali mereka berjumpa. Sihar telah mempunyai seorang istri dan laila seharusnya tak sepantasnya untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang telah beristri tersebut. Yasmin seorang pengacara yang telah menikah. Namun berbeda dengan Cok yang selalu berganti-ganti pasangan dan dikenal sebagai seorang yang binal. Shakuntala merupakan sahabat Laila, Yasmin, dan Cok yang tinggal di New York lantaran ia mendapat beasiswa di bidang seni tari. Ketiga sahabat ini mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan mengakibatkan mereka terlibat dalam suatu masalah bersama Sihar dan Wissanggeni.

Wissanggeni yang seorang pastor kini terlibat lebih jauh tentang suatu permasalahan di sebuah desa bernama Prabumulih dan terlibat dengan wanita gila bernama Upi yang sering mengalami masturbasi membuat Wis sangat prihatin dan semakin ingin terlibat jauh didalamnya.

Akhirnya Wis yang melarikan diri untuk sementara waktu ke Amerika mengganti namanya menjadi Saman. Dia pun kini menjadi sangat dekat dengan Yasmin dan sangat mencintai Yasmin. Perasaan dan nafsu yang selama ini di pendam selama ia menjadi pastor, kini berubah menjadi perasaan penuh cinta terhadap Yasmin.

Lampiran 6



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia Telp. (0341) 575875, Fax, (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Francisca Maria Theresia Estrelitha Susanti
2. NIM : 135110307111006
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Perbandingan Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert Dan Novel *Saman* Karya Ayu Utami.
6. Tanggal Mengajukan : 17 Oktober 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 25 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Lusia Neti Harwati, M.Ed.
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	17 Oktober 2016	Pengajuan Judul	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
2	26 Oktober 2016	Pengajuan Bab 1-3	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
3	2 November 2016	Revisi Bab 1-3	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
4	9 November 2016	ACC Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
5	15 November 2016	Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed	

6	13 Desember 2016	Revisi Seminar Proposal Pengajuan Bab 4-5	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
7	19 Desember 2016	Revisi Bab 1-5	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
8	5 Januari 2016	ACC Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
9	12 Januari 2016	Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
10	16 Januari 2016	Revisi Bab 1-5 ACC Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
11	23 Januari 2016	Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
12	26 Januari 2016	Revisi Akhir	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B

Malang, 27 Januari 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,

Dosen Pembimbing,

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP.197806072002122002

Esratul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP.19750518 200501 2 001

